

Media : Kompas
Date : 21 November 2018
Page : 14
Author : Apo
Title : Pemanfaatan Biogas Minim

Circulation : 320,314
Placement : Inside Section - Even Page Lead
Ref : 303151

Pemanfaatan Biogas Minim

Sejak 2015, target yang ditetapkan dalam Rencana Umum Energi Nasional belum pernah bisa dicapai. Ada sejumlah kendala dalam upaya mengoptimalkannya.

JAKARTA, KOMPAS — Biogas untuk rumah tangga di Indonesia banyak dimanfaatkan sebagai pengganti elpiji, minyak tanah, atau kayu bakar. Dengan memanfaatkan limbah rumah tangga dan kotoran ternak, melalui proses fermentasi atau dekomposisi dalam reaktor sederhana, gas dihasilkan dan dialirkan ke kompor-kompor biogas. Kandungan utama biogas adalah metana, karbon dioksida, hidrogen, dan nitrogen.

"Perlu diakui memang masih ada selisih lebar antara target pemanfaatan biogas dan realisasi. Beberapa kendalanya adalah tidak ada pendanaan khusus biogas dari APBN serta koordinasi lintas kementerian dan lembaga yang masih kurang," ujar Direktur Bioenergi pada Direktorat Energi Baru, Terbarukan, dan Konservasi Energi pada Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Andriah Feby Misna dalam lokakarya pengembangan biogas, Senin (19/11/2018), di Jakarta.

Pada 2017, target kapasitas terpasang biogas adalah 49,6 juta meter kubik, sedangkan realisasinya 24,54 juta meter kubik. Tahun ini ditargetkan 69 juta meter kubik dan diperkirakan realisasi sampai akhir tahun hanya 25,26 juta meter kubik. Ada-

pun pada 2020, targetnya sebesar 131,9 juta meter kubik, tetapi diperkirakan realisasinya 26 persen atau 35,28 juta meter kubik.

Data Kementerian ESDM menyebutkan, 1 meter kubik biogas setara dengan 0,46 kilogram elpiji, 0,62 liter minyak tanah, dan 3,5 kilogram kayu bakar. Kotoran tiga ternak bisa menghasilkan biogas 4 meter kubik per hari. Selain kotoran ternak, bahan baku biogas bisa dari sampah rumah tangga, seperti limbah sayur dan sejenisnya.

"Dana alokasi khusus untuk pengembangan biogas tidak tercantum dalam APBN 2019. Sedangkan kami pikirkan sumber pendanaan lain untuk pengembangan biogas tersebut," kata Feby.

Masuk rencana

Direktur Eksekutif Yayasan Rumah Energi Lina M Moeis menambahkan, sejauh ini program biogas rumah yang bekerja sama dengan Hivos, lembaga nirlaba internasional yang salah satunya bergerak di bidang energi terbarukan, telah menjangkau 1.756 desa di 10 provinsi di Indonesia. Reaktor biogas terbangun mencapai 23.077 unit. Saat ini ada permintaan potensial pengembangan biogas oleh 1,1 juta rumah tangga.

"Selain menghemat pemanfa-

atan elpiji atau minyak tanah, pemanfaatan biogas juga ikut mendorong pengurangan gas rumah kaca sebanyak 59.800 ton karbon dioksida per tahun," ujarnya.

Program Manager Green Energy pada Hivos Southeast Asia Laily Himayati mengatakan, saat ini program pengembangan biogas sedang diupayakan masuk dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Jika masuk dalam RPJMN 2020-2024, akan ada usaha mempercepat realisasi pengembangan biogas yang melibatkan lintas kementerian dan lembaga.

"Program rumah biogas cocok dikembangkan di wilayah terpencil dalam hal percepatan penyediaan energi. Selain itu, karena sifatnya yang bisa menggantikan peran elpiji atau minyak tanah, program ini sejalan dengan upaya pengurangan impor energi fosil," ucap Laily.

Ongkos pembangunan reaktor biogas yang dikembangkan Yayasan Rumah Energi bersama Hivos rata-rata Rp 11 juta per unit. Kapasitas reaktor mulai dari 2 meter kubik hingga 12 meter kubik. Selain menggantikan fungsi elpiji dan minyak tanah, energi dari biogas juga dapat menyalakan lampu. (APO)